

PENGGORGANISASIAN DALAM PERSPEKTIF ALQURAN

**Yusuf Hadi Jaya, Asnil Aidah Ritonga, Elin Suryani, Muhammad Ridho
Al Fattah, Rolin Fadilah Hasibuan**

Program Magister Manajemen Pendidikan Islam
Universitas Islam Negeri Sumatera Utara

Email: yusufhadijaya@uinsu.ac.id, asnilaidah@uinsu.ac.id,
suryanielin1@gmail.com

ABSTRAK

Organisasi merupakan salah satu fungsi dari ilmu manajemen. Pengorganisasian adalah suatu proses mengelompokkan kegiatan, membentuk struktur kerja, membagi tugas, menetapkan system kerja dan system koordinasi dalam mencapai tujuan organisasi. Pengorganisasian terdapat dalam Al-quran disebut dengan istilah صَفًّا "shaffan". Kata ini disebut sebanyak enam kali. Adapun ayat yang dapat dijadikan panduan dalam memahami makna kata "shaffan" ini adalah terdapat dalam surat As-Shaff ayat 4. Kandungan yang ada dalam surat ini mengajak untuk memperhatikan prinsip-prinsip kebersamaan, kekompakan, dan pembagian tugas atau wewenang setiap anggota organisasi.

Kata Kunci : Pengorganisasian, Perspektif Alquran

ABSTRAC

Organization is one of the functions of management science. Organizing is a process of grouping activities, forming work structures, dividing tasks, establishing work systems and coordination systems in achieving organizational goals. Organizing is found in the Qur'an called by the term صَفًّا "shaffan". This word is mentioned six times. The verse that can be used as a guide in understanding the meaning of the word "shaffan" is found in Surah As-Shaff verse 4. The content contained in this letter invites attention to the principles of togetherness, cohesiveness, and division of tasks or authority for each member of the organization.

Keywords: Organizing, Quranic Perspective

PENDAHULUAN

Manusia merupakan makhluk yang multidimensional, salah satu dimensinya adalah makhluk yang bersosial (*homo socius*) dan organisasional (*homo homini socius*) (Dinn Wahyuddin, 2008:13). Ia dikenal sebagai makhluk organisasional karena sejak lahir manusia tidak dapat hidup sendiri tanpa bantuan orang lain. Bahkan struktur fisik manusia sendiri sesungguhnya adalah suatu sistem yang tersusun dari sub-sistem anggota tubuh yang semuanya sebagai suatu sistem tubuh yang memiliki fungsi masing-masing dan terorganisasi

hingga menghasilkan sosok manusia yang sempurna (Endah Triwisuda Ningsih, 2017:22). Hal ini, disebabkan manusia memiliki fitrah untuk saling berhubungan satu dengan lain dan tidak dapat hidup sendiri.

Allah Swt menciptakan makhluk hidup dengan menyimpan banyak tanda-tanda kebesaran serta pelajaran-pelajaran yang dapat dipahami oleh manusia sebagai makhluk ciptaannya yang memiliki akal. Allah Swt menciptakan manusia dengan system yang tersusun sangat rapi, terstruktur dan tidak ada celah, semua organ memiliki fungsi dan saling berhubungan. Oleh karena itu, suatu system memang telah ada bahkan sebelum manusia itu lahir. Dalam kehidupan, manusia akan selalu bersentuhan dengan suatu system dan organisasi, organisasi terkecil adalah keluarga, kemudian organisasi dengan kumpulan tetangga, warga, masyarakat, sekolah hingga suatu Negara (Husaini Usman, 2006:126). Keberadaan organisasi ini merupakan hal yang sangat penting dalam kehidupan, karena untuk mencapai tujuan, diperlukannya suatu system dan organisasi yang memadai.

Organisasi tidak hanya sebagai wadah dalam menampung pengelompokkan dan pembagian tugas, melainkan ada manajemen yang mengatur akan diarahkan kemana organisasi yang telah dibentuk ini. Sehingga pengorganisasian merupakan salah satu fungsi dalam manajemen. Manajemen dalam organisasi seperti penunjuk arah mata angin dalam menentukan tujuan organisasi, tanpa manajemen organisasi tidak akan dapat berjalan dengan baik. Oleh karena itu, manajemen sering didefinisikan oleh para pakar manajemen seperti Richard L. Daft sebagai proses pencapaian sasaran-sasaran organisasi dengan cara yang efektif dan efisien melalui perencanaan, pengorganisasian, kepemimpinan, dan pengendalian sumber daya organisasi (Daft, R.L, 2002: 8). Meskipun banyak sekali ragam pengertian tentang manajemen yang dikemukakan para ahli, tetapi terdapat aspek yang sama, yaitu bahwa di dalam manajemen terdapat fungsi-fungsi manajemen. Para ahli memberikan pendapat yang beragam mengenai fungsi-fungsi manajemen. Namun pada intinya terdapat beberapa bagian yang mengandung kesamaan. Berikut pendapat beberapa ahli manajemen tentang fungsi- fungsi manajemen.

Tabel 1

Pendapat Beberapa Tokoh Mengenai Fungsi-Fungsi Manajemen						
Fayol	Gullick	Terry	Dale	Koonts & O'donnel	Newman	Stoner
Planning	Planning	Planning	Planning	Planning	Planning	Planning
Organizing	Organizing	Organizing	Organizing	Organizing	Organizing	Organizing
Commanding Coordinating	Staffing Directing Coordinating	Actuating	Staffing Directing Innovating Representing	Staffing Directing	Assembling of Resources, Directing	Leading
Controlling.	Reporting Budgeting	Controlling	Controlling	Controlling	Controlling	Controlling

Sumber: (T. Hani Handoko, 1986; 22, Benyamin Liputo, 1988: 16-17, dan Nanang Fattah, 1996: 13).

Dari semua pendapat mengenai fungsi-fungsi manajemen tersebut, terdapat beberapa persamaan yang tercermin dalam fungsi *planning*, *organizing*, dan *controlling*. Sedangkan pada fungsi *actuating/staffing/leading* dan semacamnya pada prinsipnya mengandung substansi yang sama, hanya penggunaan istilah dan cara penyebutannya saja yang berbeda karena luasnya cakupan pekerjaan pada fungsi tersebut. Tentu saja hal ini berangkat dari pengalaman dan cara pandang tersendiri terhadap bentuk dan sistem organisasi yang terus berkembang. Sebagaimana diterangkan bahwa salah satu aspek terpenting dari sebuah manajemen adalah pengorganisasian (*organizing*).

Pengorganisasian yang baik haruslah mempunyai pijakan dan etika dalam berorganisasi. Pengorganisasian yang baik akan menghasilkan bentuk organisasi yang baik, mulai dari sistem kerja, struktur, sumber daya hingga aspek lainnya. Makalah ini, akan mengkaji secara mendalam fungsi manajemen yang kedua yaitu *organizing* (pengorganisasian), yang sering dikaburkan dengan istilah organisasi. Namun demikian, di bawah ini akan diurai secara komprehensif pengertian dan penggunaan kedua istilah tersebut dalam konteks manajemen perspektif al-Quran.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan penelitian yang menggunakan pendekatan kepustakaan (*library research*) (Hadari Nawawi dan Milmi Martini, 2005:23), penelitian yang dikaji melalui sumber-sumber kepustakaan baik berdasarkan teori umum maupun dalam perspective Islam. Kajian ini difokuskan pada materi mengenai salah satu fungsi manajemen yaitu pengorganisasian dalam sudut pandang Islam yang ber sumber pada Alquran dan Hadist. Sumber data dalam penelitian ini adalah Alquran, hadist, buku-buku, artikel dan dokumen-dokumen yang terkait dengan kajian penelitian. Hasil dari berbagai sumber kepustakaan tersebut dilakukan analisis konten, yaitu mereduksi, mengolah, mengkode dan memaparkan hasil yang diperoleh untuk mendapatkan gambaran secara lengkap dan menyeluruh (Milles dan Huberman, 1992: 16).

HASIL KAJIAN DAN PEMBAHASAN

A. Pengertian *Organizing*

Secara etimologi (Bahasa) *organizing* atau pengorganisasian dalam Bahasa Arab dikenal dengan istilah al-Tandhim, al-Tandhim dapat diartikan dalam arti kata “mengatur atau menyusun”. Sementara menurut terminology (istilah), pengorganisasian merupakan suatu proses membagi atau menggolongkan kerja ke dalam bagian atau tugas-tugas yang lebih kecil, memberikan (mengamanatkan) tugas/wewenang itu kepada yang memang ahlinya dan menyediakan sumber daya serta mengkoordinasikannya dalam rangka mencapai tujuan organisasi dengan efektif dan efisien (Heru Setiawan, 2015:1005).

T. Hani Handoko menjelaskan bahwa pengorganisasian merupakan pembagian kegiatan ke dalam beberapa hal, seperti : 1). Pimpinan dan anggota organisasi menentukan

sumber daya serta kegiatan-kegiatan yang diperlukan untuk mencapai tujuan organisasi, 2). Pimpinan dan anggota organisasi mengevaluasi rancangan serta perkembangan-perkembangan kelompok kerja dan menindaklanjuti hal-hal yang negative bagi perkembangan, 3). Memberikan tanggung jawab kepada orang yang memiliki kemampuan dalam menyelesaikan tugas dan membagi tugas ke dalam partikel-partikel yang lebih kecil, dengan tujuan dapat mencapai tujuan organisasi secara berkala (Husaini Usman, 2008:141).

Senada dengan pendapat Handoko, Rue, L.W & Byars mendefinisikan, *organizing is the grouping of activities necessary to attain common objectives and the assignment of each grouping to a manager who has the authority required to supervise the people performing the activities* (Rue, L.W. & Byars, L.L, 2000: 186). Dengan demikian, dapat ditarik kesimpulan bahwa pengorganisasian adalah suatu proses pembagian dan pengelompokkan tugas atau kegiatan ke dalam bagian-bagian, membentuk struktur pekerjaan, menetapkan system kerja, system koordinasi dan bekerja sama dalam mengevaluasi kerja.

B. Perbedaan Pengorganisasian dan Organisasi

Istilah “pengorganisasian” sering dikaburkan dengan istilah “organisasi”. Sebab, ketika mendengar istilah “organisasi”, maka akan muncul dua pengertian umum; *Pertama*, organisasi yang diartikan sebagai lembaga atau kelompok fungsional seperti perusahaan, lembaga, sekolah, sebuah perkumpulan, dan lain-lain. *Kedua*, pengorganisasian yang diartikan sebagai proses mengatur pekerjaan, pengalokasian sumber daya dan pembagiannya kepada anggota agar tujuan organisasi tercapai dengan efektif. Oleh karena, itu selain pengertian pengorganisasian yang telah dikemukakan di atas, pengorganisasian merupakan langkah selanjutnya setelah perencanaan yang mencerminkan langkah bagaimana suatu organisasi menyelesaikan rencana tersebut. Sehingga pengorganisasian mencerminkan fungsi manajemen yang berkaitan dengan penetapan dan pengelompokan tugas-tugas ke dalam departemen dan pengalokasian sumber daya ke berbagai departemen (Daft, R.L, 2002:10).

Sedangkan organisasi, sesuai asal katanya organum (yang berarti alat, bagian, atau badan), secara umum sering diartikan sebagai kumpulan orang dengan sistem kerja sama untuk mencapai tujuan bersama. Ada yang mengatakan berasal dari *organizare* yang berarti mengatur atau menyusun (Sulistiyorini, 2006: 178) . Organisasi dalam bahasa Inggrisnya “*Organization*” yang berarti “hal yang mengatur” dan kata kerjanya “*organizing*” berasal dari bahasa latin “*organizare*” yang mengatur atau menyusun. Sedangkan menurut istilah, terdapat berbagai definisi yang dikemukakan oleh ahli, antara lain: James D. Mooney: bentuk setiap perserikatan manusia untuk mencapai satu tujuan bersama. Chester I Barnard: suatu sistem aktifitas kerjasama yang dilakukan oleh dua orang atau lebih. Sedangkan Sutarto. sebagaimana yang dikutip Husaini Usman, mendefinisikan organisasi adalah kumpulan orang, proses pembagian kerja, dan sistem kerja sama atau sistem social (Husaini Usman, 2008: 128) .

Hal yang sama nampaknya juga dikemukakan oleh Waldo, sebagaimana yang dikutip Sulistiyorini, organisasi struktur hubungan- hubungan diantara orang-orang berdasarkan wewenang dan bersifat tetap dalam suatu sistem administrasi. Menurut Sutisno, sebagaimana yang dikutip Hermawan dan Triatna, organisasi yaitu mekanisme yang mempersatukan kegiatan-kegiatan untuk menyelesaikan pekerjaan- pekerjaan (Daman Hermawan dan Cepi Triatna, 2009: 170).

Menurut James D. Mooney, sebagaimana yang dikutip Mohyi, "*Organization is the form of every human association for the attainment of common purpose*" (organisasi adalah bentuk setiap perserikatan manusia untuk mencapai suatu tujuan bersama). Dari berbagai definisi di atas, penulis menyimpulkan bahwa organisasi adalah suatu wadah atau setiap bentuk perserikatan kerja sama manusia (didalamnya) ada struktur organisasi, pembagian tugas, hak dan tanggung jawab untuk mencapai tujuan bersama. Dari definisi tersebut, dapat diketahui bahwa pada intinya organisasi adalah wadah kerjasama manusia yang terstruktur untuk mencapai tujuan secara efektif dan efisien. Dari pengertian organisasi di atas maka kita dapat menentukan beberapa unsur yang mana dengan unsur-unsur tersebut suatu organisasi akan terbentuk unsur-unsur itu antara lain :

- a). *Sekelompok Orang*. Dimana dari orang-orang tersebut ada yang bertindak sebagai pemimpin dan bawahannya.
- b). *Kerjasama dengan orang yang berserikat*. Dengan adanya kerja sama antara orang-orang yang berserikat tersebut, maka tentu ada pula, pembagian tugas (wewenang), tanggung jawab, hak dan kewajiban, struktur organisasi, aturan-aturan asas atau prinsip yang mengatur kerjasama tersebut.
- c). *Tujuan bersama hendak dicapai*. Tujuan ini merupakan kesepakatan dari orang-orang yang berserikat tersebut yang akhirnya dikenal dengan istilah "tujuan organisasi."

Berkaitan dengan istilah organisasi inilah, maka dalam banyak literatur akan banyak dijumpai istilah teori organisasi (*organization theory*), perilaku organisasi (*organizational behavior*), pengembangan organisasi (*organization development*) dan pengembangan sumber daya manusia (*human resources development*). Perbedaan keempat istilah tersebut dapat diurai sebagai berikut;

1) Perbedaan teori dengan perilaku organisasi ialah, teori organisasi merupakan teori makro, sedangkan perilaku organisasi merupakan teori mikro; 2) perbedaan pengembangan organisasi dengan pengembangan SDM ialah, kalau pengembangan organisasi merupakan praktik makro, maka pengembangan SDM merupakan praktik mikro. Dengan demikian jelaslah, bahwa organisasi itu merupakan sistem kerja sama/sistem sosial, bentuk pembagian kerja, serangkaian kegiatan dalam struktur (bentuk organisasi), dan dapat dikatakan juga sebagai sistem aktivitas yang terkoordinasi. Sedangkan pengorganisasian adalah proses melakukan kerja sama, membagi pekerjaan, penentuan wewenang dan penanggung jawab kegiatan, dan atau proses penyatuan/koordinasi sejumlah aktivitas yang akan dilakukan dalam suatu organisasi agar tujuan atau sasaran organisasi dapat tercapai secara maksimal.

C. Pengorganisasian Dalam Perspektif Al-Quran

Kata “Pengorganisasi” di dalam Al-Quran disebut dengan istilah صَفًّا “Shaffan” dengan arti “barisan”. Dalam Bahasa Arab organisasi disebut dengan al-Tandhim, berbeda dengan istilah yang disebut dalam Al-Quran. Sebab, Al-Quran menggambarkan kata “Shaffan” ini secara lebih luas, tidak sekedar memiliki satu makna, namun memiliki tafsiran yang sesuai dengan asbabun nuzul turunnya Al-quran. Kata صَفًّا di dalam Al-Quran disebut sebanyak enam kali, yaitu dalam surat Al-Kahfi ayat 48, Thaahaa ayat 64, Ash-Shafaat ayat 1, An-Naba ayat 38, dan l-Fajr ayat 22.

1. Al-Kahfi: 48

وَعَرِّضُوا عَلَىٰ رَبِّكَ صَفًّا لَقَدْ جِئْتُمُونَا كَمَا خَلَقْتُمْ أَوَّلَ مَرَّةٍ بَل لَّعَلَّكُمْ مَوْعِدًا

Artinya: Mereka (akan) dibawa ke hadapan Tuhanmu dengan berbaris. (Allah berfirman,) “Sungguh, kamu telah datang kepada Kami, sebagaimana Kami menciptakan kamu pada pertama kali. Bahkan kamu menganggap bahwa Kami tidak akan menetapkan bagimu waktu (berbangkit untuk memenuhi) perjanjian.”(Qs. Al-Kahfi: 48).

Berdasarkan tafsir Al-Muyassar / Kementerian Agama Saudi Arabia bahwa mereka semua dihadapkan di depan tuhanmu dengan berbaris-baris, tidak ada seorangpun dari mereka yang tertutupi. Dan sungguh kami telah membangkitkan kalian (dari kematian) dan kalian datang kepada kami sendiri-sendiri, tidak ada harta dan anak yang menyertai kalian, sebagaimana sebelumnya kami menciptakan kalian pertama kali, bahkan kalian menyangka Kami sekali-kali tidak akan menentukan bagi kalian waktu untuk membangkitkan kalian, dan membalasi kalian atas semua perbuatan kalian.

2. Thaahaa: 64

فَاجْمِعُوا كَيْدَكُمْ ثُمَّ ائْتُوا صَفًّا وَقَدْ أَفْلَحَ الْيَوْمَ مَنِ اسْتَعْلَىٰ

Artinya: Kumpulkanlah segala tipu daya (sihir)-mu, kemudian datanglah dalam satu barisan! Sungguh, beruntung orang yang menang pada hari ini.”(Qs. Taha: 64)

Berdasarkan Tafsir Jalalain dijelaskan “Maka himpulkanlah segala daya upaya kalian) semua kekuatan dan keahlian sihir kalian. Kalau dibaca *Fajma'uu* berasal dari lafal *Jama'a* dan kalau dibaca *Fa-ajmi'uu* berasal dari lafal *Ajma'a*, artinya kerahkanlah (kemudian datanglah dengan berbaris). Lafal *Shaffan* adalah Hal atau kata keterangan keadaan, maksudnya dalam keadaan berbaris (dan sesungguhnya beruntunglah) yakni akan memperoleh keuntungan (orang yang menang pada hari ini”) yakni yang dapat mengalahkan musuhnya.

Munasabah antar ayat surat Taha dijelaskan bahwa Allah Swt berfirman: Firaun berkata (kepada pemuka kaumnya), "Datangkanlah kepadaku semua ahli sihir yang pandai. (Yunus: 79). Para ahli sihir itu berkata, seperti yang diceritakan oleh firman-Nya: "(Apakah)

sesungguhnya kami akan mendapat upah, jika kamilah yang menang? Firaun menjawab, "Ya, dan sesungguhnya kalian benar-benar akan termasuk orang-orang yang dekat (kepadaku). (Al-A'raf: 113-114). Allah Swt berfirman "Berkata Musa kepada mereka, "Celakalah kalian, janganlah kalian mengada-adakan kedustaan terhadap Allah" (Thaha: 61). Maksudnya, janganlah kalian membuat ilusi terhadap orang-orang melalui perbuatan kalian, sehingga tampak di mata mereka kalian menciptakan berbagai macam hal yang tidak ada hakikatnya. Di mata mereka hal tersebut adalah makhluk, padahal kenyataannya bukanlah makhluk. Dengan demikian, berarti kalian telah mengada-adakan kedustaan terhadap Allah. maka Dia membinasakan kalian dengan siksa. (Thaha: 61) Yakni Allah membinasakan kalian dengan azab yang tidak meninggalkan seorang pun di antara kalian. Dan sesungguhnya telah merugi orang yang mengada-adakan kedustaan. Maka mereka berbantah-bantahan tentang urusan di antara mereka. (Thaha: 61-62) Menurut suatu pendapat, mereka bersengketa di antara sesama mereka; sebagian dari mereka ada yang mengatakan bahwa ucapan yang dikemukakan oleh Musa ini bukanlah ucapan seorang penyihir, melainkan ucapan seorang nabi. Sebagian dari mereka mengatakan bahwa Musa adalah seorang tukang sihir, dan sebagian lainnya lagi mengatakan yang lainnya. Hanya Allah-lah yang mengetahui kebenarannya. Allah Swt berfirman "Dan mereka merahasiakan percakapan (mereka)". (Thaha: 62) "Yaitu mereka berbisik-bisik di antara sesama mereka. Mereka berkata, "Sesungguhnya dua orang ini adalah benar-benar ahli sihir. (Thaha: 63). Firman Allah Swt "Dan hendak melenyapkan kedudukan kalian yang utama". (Thaha: 63). Allah Swt berfirman "Maka himpunkanlah segala daya (sihir) kamu sekalian, kemudian datanglah dengan berbaris". (Thaha: 64) Yakni berkumpullah kamu sekalian dalam satu saf, lalu lemparkanlah segala yang ada di tangan kalian dalam waktu yang bersamaan, agar mengejutkan pandangan mata dan kalian dapat mengalahkan orang ini dan saudaranya. dan sesungguhnya beruntunglah orang yang menang pada hari ini. (Thaha: 64) di antara kami dan dia, para ahli sihir berkata, "Adapun kita, maka raja ini (Fir'aun) telah menjanjikan kepada kita akan memberikan pemberian yang berlimpah; sedangkan orang ini apabila menang, maka ia mendapat kedudukan yang sangat besar."

3. Ash-Shafaat:1

وَالصَّفَاتِ صَفًّا

Artinya: Demi (rombongan malaikat) yang berbaris bersaf-saf, (untuk beribadah kepada Allah) (Qs. Ash-Shafaat:1)

Berdasarkan tafsir Jalalain وَالصَّفَاتِ صَفًّا (Demi yang bersaf-saf dengan sebenar-benarnya) yaitu para malaikat yang berbaris membentuk saf-saf dalam menyembah Allah, atau para malaikat yang sayap-sayapnya bersaf-saf membentuk barisan di udara sambil menunggu apa yang diperintahkan kepada mereka.

Demikianlah menurut apa yang dikatakan oleh Ibnu Abbas, Masruq, Sa'id ibnu Jubair, Ikrimah, Mujahid, As-Saddi, Qatadah, dan Ar-Rabi' ibnu Anas. Qatadah mengatakan bahwa para malaikat bersaf-saf di langit. Imam Muslim mengatakan, telah menceritakan kepada

kami Abu Bakar ibnu Abu Syaibah, telah menceritakan kepada kami Muhammad ibnu Fadil, dari Abu Malik Al-Asyja'i, dari Rib'i dari Huzaifah r.a. yang telah mengatakan bahwa Rasulullah Saw. Pernah bersabda: *Kami diberi keutamaan di atas manusia dengan tiga perkara, yaitu saf kami dijadikan seperti 'saf para malaikat, bumi ini semuanya dijadikan bagi kami sebagai masjid, dan dijadikan bagi kami tanahnya sarana bersuci bila kami tidak menjumpai air.*

Imam Muslim, telah meriwayatkan pula bersama Abu Daud, Nasai dan Ibnu Majah melalui hadis Al-A'masy: dari Al-Musayyab ibnu Rafi', dari Tamim ibnu Tarfah, dari Jabir ibnu Samurah r.a. yang mengatakan bahwa Rasulullah Saw. pernah bersabda: *"Tidakkah kalian bersaf sebagaimana para malaikat bersaf-saf di hadapan Tuhan mereka?"* Kami bertanya, *"Bagaimanakah para malaikat bersaf-saf di hadapan Tuhan mereka?"* Beliau Saw. bersabda, *"Mereka menyempurnakan saf terdepan dan berhimpitan sejajar di dalam saf (mereka)."*

4. Ash-Shaft:4

إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الَّذِينَ يُقَاتِلُونَ فِي سَبِيلِهِ صَفًّا كَانَهُمْ بُنْيَانٌ مَرْصُورٌ

Artinya: Sesungguhnya Allah mencintai orang-orang yang berperang di jalan-Nya dalam satu barisan, seakan-akan mereka suatu bangunan yang tersusun kukuh. (Qs. Ash-Shaft:4)

Berdasarkan tafsir Ibnu Katsir Firman Allah: إِنَّ إِلَهُكُمْ لَوْحٌ ("Sesungguhnya Ilahmu benar-benar Esa) ini adalah sesuatu yang dijadikan sumpah oleh-Nya, bahwa Allah Ta'ala, tidak ada ilah (yang haq) kecuali Dia. Asbabun Nuzul Diriwayatkan oleh Ibnu Abi Hatim dari 'Ikrimah yang bersumber dari Ibnu 'Abbas. Diriwayatkan pula oleh Ibnu Jarir yang bersumber dari adl-Dlahak bahwa ayat li ma taquuluuna maa laa taf'aluun... (mengapa kamu mengatakan apa yang tidak kamu perbuat) (Ash-Shaaf: 2) turun berkenaan dengan orang-orang yang berkata-kata tentang perang, akan tetapi tidak pernah melakukannya, baik memukul, menusuk, ataupun membunuh. Diriwayatkan oleh Ibnu Abi Hatim yang bersumber dari Muqatil bahwa ayat ini (Ash-Shaaf: 2-3) turun di waktu kaum Muslimin mundur terdesak pada perang Uhud. Asbabun nuzul ini diturunkan dalam surat Ash-Shaaf ayat 2-3, namun akibat dari kekalahan pada perang uhud, Allah memberikan nasihat dan semangat dalam surat Ash-Shaaf ayat 4.

5. An-Naba: 38

يَوْمَ يَقُومُ الرُّوحُ وَالْمَلَائِكَةُ صَفًّا لَا يَتَكَلَّمُونَ إِلَّا مَنْ أذِنَ لَهُ الرَّحْمَنُ وَقَالَ صَوَابًا

Artinya: Pada hari ketika Rūḥ dan malaikat berdiri bersaf-saf. Mereka tidak berbicara, kecuali yang diizinkan oleh Tuhan Yang Maha Pengasih dan dia mengatakan yang benar. (An-Naba:38)

Dalam ayat ini, Allah menerangkan bahwa pada hari kiamat itu malaikat Jibril dan para malaikat lainnya berdiri bersaf-saf menunggu perintah Allah. Mereka tidak berkata-kata

apa pun kecuali setelah diberi izin oleh Allah Yang Maha Pemurah. Kata-kata yang mereka ucapkan pun ketika itu hanya kata-kata yang benar. Allah mengabarkan tentang keagungan-Nya dan kemuliaan-Nya, bahwa Dia adalah Rabb langit dan bumi beserta segala isinya dan apa yang ada diantara keduanya. Dia-lah Yang Maha Pemurah yang kasih sayang-Nya meliputi segala sesuatu. Firman-Nya, { لا يملكون منه خطابا } "*mereka tidak dapat berbicara dengan Dia*" yakni tidak ada seorangpun yang berani memulai pembicaraan dengan Allah Subhanahu Wa Ta'ala kecuali seisi-Nya, sebagaimana firman-Nya: "siapakah yang dapat memberi syafa'at di sisi Allah tanpa izin-Nya". (QS. Al-Baqarah: 255) dan firman-Nya: "dikala datang hari itu, tidak ada seorang pun yang berbicara, melainkan dengan izin-Nya" (QS. Hud: 105). Allah Subhanahu Wa Ta'ala berfirman { يوم يقوم الروح والملائكة صفا لا يتكلمون } "*pada hari, ketika ruh dan malaikat berdiri bersha'ff-shaff, mereka tidak berkata-kata*" yang dimaksud dengan ruh disini adalah Jibril, demikianlah pendapat asy-Sya'bi, Sa'id bin Jubair dan adh-Dhahhak [26], sebagaimana firman-Nya: "dia dibawa turun oleh ar-Ruh al-Amin (Jibril), ke dalam hatimu (Muhammad) agar kamu menjadi salah seorang diantara orang-orang yang memberi peringatan." (QS. Asy-Syu'araa` : 193-194) Muqatil bin Hayyan berkata, "ruh itu adalah malaikat termulia, paling dekat dengan Rabb-nya dan menjadi pemegang wahyu (untuk disampaikan kepada para rasul)". Firman-Nya { إلا من أذن له الرحمن } "*kecuali siapa yang telah diberi izin kepadanya oleh Rabb Yang Maha Pemurah*" seperti firman-Nya: "(di kala datang hari itu), tidak ada seorang pun yang berbicara, melainkan dengan izin-Nya" (QS. Hud: 105) dan sebagaimana yang disebutkan dalam hadits shahih: "pada hari itu hanya para rasul yang berbicara" Firman-Nya { وقال صوابا } "dan ia mengucapkan kata yang benar" yakni lurus, dan salah satu kata yang benar adalah Laa ilaaha illallaah, sebagaimana yang dikatakan oleh Abu Shalih dan Ikrimah. Firman-Nya { ذلك اليوم الحق } "itulah hari yang pasti terjadi" yakni benar-benar tidak terelakkan. { فمن شاء اتخذ إلى ربه مآباً } "maka barang siapa yang menghendaki, niscaya ia menempuh jalan kembali kepada Rabb-nya" yakni tempat kembali dan jalan yang mengantarkannya kepada-Nya, dan cara yang digunakan untuk bisa sampai kepada-Nya.

6. Al-Fajr:22

وَجَاءَ رَبُّكَ وَالْمَلَكُ صَفًّا صَفًّا

Artinya: Tuhanmu datang, begitu pula para malaikat (yang datang) berbaris-baris, (Al-Fajr:22)

Kata para ulama, Allah akan datang ketika melaksanakan persidangan. Dan kejadian ini terjadi setelah semua manusia berkumpul di padang mahsyar di bawah matahari yang berjarak hanya 1 mil dari kepala mereka dan berlangsung dalam waktu yang sangat lama. Persidangan akan ditegakkan setelah Allah mengabulkan *syafaat udzma* dari Nabi Muhammad shalallahu 'alayhi wa sallam. Kemudian datanglah Allah untuk melakukan persidangan terhadap seluruh manusia.

Berdasarkan enam ayat yang menjelaskan kata صَفًّا “shaffan” di atas, maka ayat yang sesuai dengan kajian dalam jurnal ini tertuang di dalam Surat Ash-Shaff : 4. Adapun penjelasannya sebagai berikut:

إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الَّذِينَ يُقَاتِلُونَ فِي سَبِيلِهِ صَفًّا كَانَهُمْ بُنْيَانٌ مَّرْصُومٌ

Artinya: Sesungguhnya Allah mencintai orang-orang yang berperang di jalan-Nya dalam satu barisan, seakan-akan mereka suatu bangunan yang tersusun kukuh.

Dari penjelasan ayat di atas, dapat ditarik penjelasan bahwa kata “shaffan” yang digunakan di dalam Al-Quran berarti menggambarkan suatu organisasi itu sebagai sebuah barisan. Barisan dapat diartikan sebagai wadah atau tempat berkumpulnya orang yang memiliki tujuan yang sama, ber shaf-shaf, memiliki arti orang yang saling merapat, bekerja sama, dan saling tolong-menolong.

Organisasi sebagai sebuah barisan, dapat ditafsirkan seperti barisan perang. Dimana setiap kelompok-kelompok memiliki tugas-tugas sendiri, ada panglima perang (pemimpin), ada yang bertugas bagian pemanah, ada sekelompok yang berkuda, ada sekelompok bagian menyerang musuh dan ada pula sebagian yang menjaga pertahanan untuk mencapai tujuan bersama. Ini adalah alasan kata *organizing* diistilahkan dengan ‘barisan’. Sebab, segala hal yang ada dalam wadah tersebut memiliki fungsi, bekerja sama dan satu visi. Ayat- ayat mengenai organizing dalam Al-quran ini memberikan arti akan prinsip-prinsip yang harus dimiliki oleh suatu organisasi apabila ingin mencapai tujuannya, sebagai berikut:

a. Prinsip Kekompakan.

Organisasi harus memiliki prinsip kekompakan, kekompakan ini menunjukkan kuatnya kebersamaan para anggota dan menghindari perpecahan dan penyalahgunaan wewenang dalam menjalankan tugasnya. Al-quran surat Al-Anfal ayat 46, menjelaskan hal ini

وَاطِيعُوا اللَّهَ وَرَسُولَهُ وَلَا تَنَازَعُوا فَتَفْشَلُوا وَتَذْهَبَ رِيحُكُمْ وَاصْبِرُوا إِنَّ اللَّهَ مَعَ الصَّابِرِينَ

Artinya: Taatilah Allah dan Rasul-Nya, janganlah kamu berbantah-bantahan yang menyebabkan kamu menjadi gentar dan kekuatanmu hilang, serta bersabarlah. Sesungguhnya Allah bersama orang-orang yang sabar (Qs. Al-Anfal:46).

Ayat di atas menjelaskan, dalam sebuah organisasi tidak boleh terdapat perpecahan yang berujung kepada permusuhan, mengakibatkan hancurnya kesatuan. Apabila terdapat perbedaan pendapat maka musyawarah adalah solusinya. Sebagaimana firman Allah dalam Al quran surat Ali-Imran ayat 159

فَمَا رَحْمَةٌ مِنَ اللَّهِ إِنَّتَ لَهُمْ وَلَوْ كُنْتَ فَظًّا غَلِيظَ الْقَلْبِ لَانْفَضُّوا مِنْ حَوْلِكَ فَاعْفُ عَنْهُمْ وَاسْتَغْفِرْ لَهُمْ وَشَاوِرْهُمْ فِي الْأَمْرِ فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ

Artinya: Maka disebabkan rahmat dari Allah-lah kamu berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu. Karena itu maafkanlah mereka, mohonkanlah ampun bagi mereka, dan bermusyawaratlah dengan mereka dalam urusan itu. Kemudian apabila kamu telah

membulatkan tekad, maka bertawakkallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakkal kepada-Nya. (Qs. Ali-Imran : 159).

Ayat di atas menjelaskan bahwa suatu kelompok dalam mengambil keputusan danjurkan untuk bermusyawarah serta bersikap lemah lembut. Dan apabila suatu kesepakatan diambil, maka bertawakkal kepada Allah sebagai bentuk penyerahan urusan.

b. Prinsip Kerjasama

Kerjasama merupakan kegiatan mengerjakan tugas yang dilakukan secara bersama-sama, saling berinteraksi dan terstruktur untuk mencapai tujuan yang sama. Allah berfirman dalam Al-quran

وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ

Artinya: Tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan permusuhan. Bertakwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah sangat berat siksaan-Nya.(Qs. Al-Maidah:2)

Ayat di atas menjelaskan bahwa kerjasama yang dimaksud adalah bekerja sama dalam pekerjaan-pekerjaan yang baik dan berguna bagi organisasi, sedangkan pekerjaan-pekerjaan yang menyebabkan kerusakan, dosa dan kebatilan sangat dilarang. Allah memperingati di akhir ayatnya, bahwa siksanya sangat berat bagi mereka yang saling membantu dalam kejahatan.

c. Pembagian Wewenang dan Tugas

suatu organisasi harus memiliki pembagian tugas yang jelas dan disertai dengan struktur-struktur pembagian tugas dan wewenang. Hal ini bertujuan agar setiap anggota mengetahui hak dan kewajibannya. Hal penting yang harus digaris bawahi dalam pembagian tugas ini adalah, hendaknya jabatan atau tugas itu diserahkan kepada orang yang memiliki kemampuan dalam bidangnya. Sebab, apabila itu tidak terlaksana maka kehancuran yang akan muncul. Pentingnya pembagan tugas dalam organisasi, Allah Swt berfirman dalam Al-quran Surat Az-Zukhruf ayat 32

أَهُمْ يَقْسِمُونَ رَحْمَتَ رَبِّكَ نَحْنُ قَسَمْنَا بَيْنَهُمْ مَعِيشَتَهُمْ فِي الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَرَفَعْنَا بَعْضَهُمْ فَوْقَ بَعْضٍ دَرَجَاتٍ لِيَتَّخِذَ بَعْضُهُمْ بَعْضًا سُخْرِيًّا وَرَحْمَتُ رَبِّكَ خَيْرٌ مِّمَّا يَجْمَعُونَ

Artiya: Apakah mereka yang membagi-bagi rahmat Tuhanmu? Kami lah yang menentukan penghidupan mereka dalam kehidupan dunia dan Kami telah meninggikan sebagian mereka atas sebagian yang lain beberapa derajat, agar sebagian mereka dapat memanfaatkan sebagian yang lain. Rahmat Tuhanmu lebih baik dari apa yang mereka kumpulkan. (Qs. Az-Zukhruf:32)

Ayat di atas menjelaskan mengenai peran Allah Swt dalam membagi-bagi sarana penghidupan kepada setiap makhluk. Dalam hal ini seperti pekerjaan, jabatan, dan tanggung jawab. Umat manusia tidak dapat melakukan pekerjaan secara individu sebab mereka saling membutuhkan karena terdapat perbedaan peran yang saling melengkapi. Allah Swt juga menjanjikan akan meninggikan derajat sebagian umat manusia atas umat yang lain

dikarenakan ilmu, harta benda, kekuatan, dan lain-lain dengan beberpa derajat, agar dapat saling tolong menolong dalam memenuhi kebutuhan hidupnya. Seperti halnya seorang dosen atau guru, tidak dapat melakukan pekerjaannya apabila tidak terdapat mahasiswa. Begitupun sebaliknya, termasuk di dalam organisasi adanya pembagian tugas ini dengan tujuan saling melengkapi untuk mengatur jalannya kehidupan roda suatu organisasi.

Ayat di atas juga menjelaskan pentingnya membentuk struktur organisasi yang jells, karena dengan adanya pembagian tugas dan wewenang menentukan potensi dan kualitas yang dimiliki oleh sebagian orang. Allah Swt telah menjanjikan posisi dan jabatan yang layak bagi manusia sesuai dengan kualifikasinya. “kami telah meninggikan sebahagian mereka atas sebagian yang lain beberapa derajat, agar sebagian mereka dapat mempergunakan sebagian yang lain”. Oleh karena itu, dalam konteks berorganisasi, khususnya dalam struktur organisasi, menjadi atasan dan bawahan merupakan bukti akan janji Allah Swt. terhadap orang-orang yang memiliki potensi untuk melakukan pekerjaan sesuai dengan kapasitas dan kredibelitasnya.

Sebab, memberikan wewenang dan tanggung jawab pekerjaan suatu organisasi tidak boleh ditentukan secara asal-asalan atau sesuka hati pimpinan. Melainkan didasarkan pada pertimbangan dan proses seleksi yang ketat, analisis yang tajam sesuai dengan *job description* yang telah ditentukan sebelumnya. Allah Swt telah mengingatkan hal ini kepada manusia sebagaimana dalam firman-Nya dalam Al-quran surat Al-Ahzab ayat 72

إِنَّا عَرَضْنَا الْأَمَانَةَ عَلَى السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَالْجِبَالِ فَأَبَيْنَ أَنْ يَحْمِلْنَهَا وَأَشْفَقْنَ مِنْهَا وَحَمَلَهَا الْإِنْسَانُ إِنَّهُ كَانَ ظَلُومًا جَهُولًا

Artinya: Sesungguhnya Kami telah mengemukakan amanat kepada langit, bumi dan gunung-gunung, maka semuanya enggan untuk memikul amanat itu dan mereka khawatir akan mengkhianatinya, dan dipikullah amanat itu oleh manusia. Sesungguhnya manusia itu amat zalim dan amat bodoh, (Qs. Al-Ahzab : 72).

Ayat di atas menjelaskan bahwa manusia itu bersifat zalim dan bodoh, sebab tidak sedikit manusia dengan terang-terangan mengkhianati amanat ketaatan itu. Manusia yang lemah berani memikul amanat yang besar namun tidak sedikit yang menyelewengkannya. Segala perbutannya akan dimintai pertanggung jawaban dan mendapat balasan yang setimpal. Manusia-manusia yang diazab merupakan bukti ketidak mampuan dalam mengemban amanat tersebut. Begitulah pentingnya amanat diberikn kepada yang memang memiliki kualifikasi dalam bidang pekerjaannya.

1) Bekerjalah sesuai dengan keahlian.

قُلْ يَاقَوْمِ اعْمَلُوا عَلَىٰ مَكَانَتِكُمْ إِنِّي عَاطِلٌ فَسَوْفَ تَعْلَمُونَ

Artiny: Katakanlah, “Wahai kaumku, berbuatlah menurut kedudukanmu! Sesungguhnya aku pun berbuat (demikian). Kelak kamu akan mengetahui.

Dijelaskan juga, dalam hadis nabi Muhammad SAW, sebagai berikut: Dari Abu Hurairah RA mengatakan; Rasulullah SAW bersabda: "Jika amanat telah disia-siakan, tunggu saja

kehancuran terjadi." Ada seorang sahabat bertanya; "bagaimana maksud amanat disia-siakan? ' Nabi menjawab; "Jika urusan diserahkan bukan kepada ahlinya, maka tunggulah kehancuran itu. Berdasarkan hadis di atas, bahwa pembagian wewenang dan tugas harus berdasarkan prinsip keahlian (kesesuaian antara pekerjaan dengan kompetensi staf).

2). Menyerahkan Pekerjaan kepada Ahlinya agar pekerjaannya Lebih maksimal. Allah SWT, menjelaskan dalam Surat An-Nisa ayat 58, sebagai berikut:

﴿إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُكُمْ أَنْ تُؤَدُّوا الْأَمَانَاتِ إِلَىٰ أَهْلِهَا وَإِذَا حَكَمْتُمْ بَيْنَ النَّاسِ أَنْ تَحْكُمُوا بِالْعَدْلِ ۗ إِنَّ اللَّهَ نِعِمَّا يَعِظُكُمْ بِهِ ۗ إِنَّ اللَّهَ كَانَ سَمِيعًا بَصِيرًا﴾

Artinya: Sesungguhnya Allah menyuruh kamu menyampaikan amanah kepada pemiliknya. Apabila kamu menetapkan hukum di antara manusia, hendaklah kamu tetapkan secara adil. Sesungguhnya Allah memberi pengajaran yang paling baik kepadamu. Sesungguhnya Allah Maha Mendengar lagi Maha Melihat.

Dalam hadis riwayat Muslim dijelaskan, Artinya: "Sesungguhnya Allah mewajibkan (kepada kita) untuk berbuat yang optimal dalam segala sesuatu".

3). Pekerjaan tidak boleh diminta. Pembagian wewenang dan tugas harus dalam organisasi (jabatan) tidak boleh diminta, sebagaimana hadis nabi Muhammad SAW, sebagai berikut: Nabi shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Wahai Abdurrahman bin Samurah, Janganlah kamu meminta jabatan, sebab jika engkau diberi (jabatan) karena meminta, kamu akan ditelantarkan, dan jika kamu diberi dengan tidak meminta, kamu akan ditolong, dan jika kamu melakukan sumpah, kemudian kamu melihat suatu yang lebih baik, bayarlah kaffarat sumpahmu dan lakukanlah yang lebih baik." (HR. Bukhari: 6132)

Hadist di atas menerangkan bahwa apabila seseorang diberikan tugas atau wewenang, maka sebenarnya orang lain melihat kemampuan yang dimilikinya, tetapi lain halnya apabila pekerjaan itu diminta, maka dia sendiri menilai bahwa dia mampu mengemban tugas tersebut. Pada masa Rasulullah Saw, para sahabat tidak beran meminta suatu tugas. Melainkan mereka menyerahkan segala keputusan diambil oleh Rasulullah, sebab Rasulullah adalah manusia paling ideal yang mengetahui kemampuan para sahabat dan mereka ridho atas keputusan yang ditetapkan. Berbeda pada masa saat ini, pekerjaan ada yang diberi dan ada pula yang diminta. Namun segala sesuatunya mestilah sesuai dengan job description dan seleksi yang sesuai untuk mendapatkan orang yang memng ahlinya.

4). Pekerjaan harus dilakukan dengan Amanah dan Tanggung Jawab. Allah SWT berfirman dalam QS. al-Anfal ayat 27, sebagai berikut:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَخُونُوا اللَّهَ وَالرَّسُولَ وَتَخُونُوا أَمْنَتَكُمْ وَأَنْتُمْ تَعْلَمُونَ

Artinya: Wahai orang-orang yang beriman, janganlah kamu mengkhianati Allah dan Rasul serta janganlah kamu mengkhianati amanat yang dipercayakan kepadamu, sedangkan kamu mengetahui.

Maksud ayat ini adalah pentingnya kekompakan barisan, kedisiplinan yang tinggi dan kekuatan kerja sama dalam menghadapi berbagai macam rintangan dalam menjalankan suatu tugas. Al-Qurthubi menjelaskan makna barisan merupakan petunjuk untuk memiliki keteraturan, penuh tanggung jawab serta berdedikasi dalam mencapai tujuan. Dalam sebuah hadits At-Turmudzi diterangkan:

إن الله عز وجل يحب إذا عمل أحدكم عملاً أن يتقنه

Artinya: Sesungguhnya Allah mencintai orang yang jika melakukan suatu pekerjaan dilakukan dengan itqan "tepat, terarah dan tuntas". Suatu pekerjaan yang dilakukan dengan teratur dan terarah, maka hasil yang didapatkan akan baik.

Suatu pekerjaan diharapkan dilakukan dengan sungguh-sungguh, teratur, dan terarah, maka hasilnya juga akan maksimal. Menurut al-Baghawi maksud dari Ash-Shaff ayat 4 di atas adalah manusia dituntut untuk kukuh dan gigih dalam mencapai tujuan, seperti halnya sebuah bangunan semua anggota memiliki fungsi penting dan saling melengkapi. Bangunan tersebut tidak akan beridri kokh dan sempurna, apabila terdapat bagian yang kurang atau rusak. Demikian halnya suatu organisasi, semua elemen dituntut untuk bekerja sama, gigih, saling membantu dan melengkapi. Dengan demikian, dapat disimpulkan dari Qs Ash-Shaff ayat 4 memiliki makna dalam pengorganisasian harus memperhatikan prinsip kekompakan atau tidak boleh berpecah belah, kerjasama dalam mencapai tujuan, dan pembagian wewenang dan tugas.

KESIMPULAN

Pengorganisasian merupakan salah satu fungsi organik dalam manajemen. Pengorganisasian adalah proses pengelompokan kegiatan, menciptakan struktur pekerjaan, pembagian tugas, penetapan sistem sistem kerja dan penetapan system koordinasi dalam pencapaian tujuan organisasi. Pengorganisasian dalam Al-Quran dijelaskan dengan istilah صَافًّا “shaffan” yang dijelaskan sebanyak 6 kali. Salah satu ayat yang dapat dijadikan rujukan dalam memahami pengorganisasian tertuang dalam surat As-Shaff: 4. Adapun kandungan yang dapat dipahami dalam surat Ash-Shaff ayat 4 bahwa pengorganisasian harus memperhatikan prinsip kekompakan atau tidak boleh berpecah belah, kerjasama dalam mencapai tujuan, dan pembagian wewenang dan tugas.

DAFTAR PUSTAKA

- Hermawan Daman dan Cepi Triatna. “Organisasi Pendidikan” dalam Tim Dosen Administrasi Pendidikan UPI. *Manajemen Pendidikan*. Bandung: Alfabeta. 2009
- Milles dan Huberman. *Analisis Data Kualitatif*. Jakarta: Universitas Indonesia Press, 1992
- Nawawi Hadari dan Milmi Martini. *Penelitian Terapan*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press. 2005
- R.L Daft. *Manajemen*. Terjemahan Emil Salim, dkk. Jakarta: Erlangga. 2002
- Rue, L.W. & Byars, L.L., *Manegement: Skills and Application*. (8th ed.). Boston: The Irwin McGraw-Hill Companies.Inc., 2000
- Setiawan Heru. Organizing Dilihat dari Al-Qur’an dan Hadits. *Mau’izhah Akademika/Vol.4/No.01/April2015*.
- Triwisuda Endah Ningsih, Pengorganisasian dalam Perspektif Al-Qur’an dan Hadits. *Humanistika*. Vol. III, No. I. Januari 2017.
- Usman Husaini. *Manajemen: Teori, Praktik, dan Riset Pendidikan*. Jakarta: PT Bumi Aksara. 2006
- Wahyuddin Dinn. *Pengantar Pendidikan*. Jakarta: Penerbit Universitas Terbuka. 2008.